

APLIKASI MODEL KREATIF KOREOGRAFI KARYA PANJI GANDRUNG DALAM CERITA PANJI (Sebuah Tinjauan Deskriptif)

Oleh: Lia Amelia dan Devi Supriyatna
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: lamelia39@yahoo.com



ABSTRAK

Panji Gandrung merupakan sebuah model kreatif koreografi yang diaplikasikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mahasiswa semester IV Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung. Proses kreatif ini menggunakan pendekatan konsep garap kontemporer, dengan menggunakan pendekatan metode *Participationaction research* (PAR). Karya tari ini bersumber dari gerak-gerak keseharian dan gerak-gerak tari yang sederhana, diolah, distilisasi sehingga menjadi gerak yang bermakna yang disesuaikan dengan tema juga dengan pola pengadegan.

Kata Kunci: *Panji Gandrung, Aplikasi, Koreografi, Model Kreatif.*

ABSTRACT

Application Of Creative Model Of Choreographic Works Of Panji Gandrung In Panji Stories (A Descriptive Review), June 2018. Panji Gandrung is a creative model of choreography that is applied in Community Service (PKM) activities for fourth semester students of the Dance Department, Performing Arts Faculty, ISBI Bandung. This creative process uses a contemporary concept approach, using the Participationaction research approach (PAR). This dance work is sourced from daily movements and dance movements that are simple, processed, sterilized so that they become meaningful movements that are adapted to the theme as well as the pattern of the scene.

Keywords: *Panji Gandrung, Application, Choreography, Creative Model.*

PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh dosen yaitu Penelitian, Pendidikan dan Pengabdian Pada Masyarakat. Pada saat ini penulis berkesempatan untuk melaksanakan salah satu kegiatan Tri Dharma tersebut, yaitu Pengabdian Pada Masyarakat. Penulis melakukan kegiatan PKM di lingkungan kampus ISBI Bandung, bermitra dengan mahasiswa jurusan Tari semester IV, dan kebetu-

lan penulis mengajar mata kuliah Komposisi I disemester IV ini.

Mengapa penulis memberikan materi PKM ini kepada mahasiswa Jurusan Tari semester IV, selain untuk kebutuhan pribadinya masing-masing yang nantinya akan menjadi seorang penata tari, juga untuk kepentingan perkuliahan yang penulis ampu, yang menjadi bahan pertimbangan lainnya mahasiswa se-

mester IV yang dijadikan mitra dalam kegiatan PKM ini, karena mereka baru belajar komposisi tari I, supaya ketika mereka menempuh mata kuliah komposisi tari II, III, dan selanjutnya akan lebih mudah dan faham dalam membuat sebuah garap tari. Karena seni tari tidak muncul secara tiba-tiba, ia lahir melalui sebuah proses yang cukup panjang, hingga mampu bertahan dan berkembang sampai saat ini. Seni tari mustahil muncul tanpa ada campur tangan manusia, sebab manusialah makhluk satu-satunya di bumi ini yang mampu mencipta. Proses kreativitas manusia dalam eksplorasi bentuk, gerak, irama, dan jiwa yang membidani lahirnya penciptaan seni tari.

Proses kreativitas di atas merupakan daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang ingin mengembangkan kemampuan imajinatifnya, sehingga lahir sebuah hasrat untuk menekuni seni tari lebih dalam. Hasrat untuk terjun mendalami seni tari ini muncul ketika seseorang sering melakukan apresiasi berbagai pertunjukan seni tari, lalu melakukan eksplorasi. Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari. Bentuk-bentuk kreativitas ini selanjutnya akan muncul apabila kita mempunyai daya eksplorasi imajinatif yang terus diasah, kemudian dituangkan kedalam sebuah karya tari. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins (2003: 24), sebagai berikut:

Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Berlawanan dengan proses imitative, proses ini aktivitas merespon harus diarahkan sendiri. Eksplorasi berbeda dengan improvisasi dan komposisi, seperti tanda-tanda dari aktivitas ini dimotivasi dari luar. Dalam improvisasi dan komposisi aktivitasnya dimotivasi dari dalam. Oleh karena itu, proses eksplorasi dapat berguna sekali pada pengalaman tari yang pertama, sementara itu para mahasiswa masih perlu diarahkan secara cermat. Melalui proses eksplorasi, pola

yang lazim biasanya mengikuti seorang guru, yang secara bertahap medapat dimodifikasi, sehingga seorang mahasiswa ikut terlibat di dalam aktivitas dan didorong untuk membuat respon dari dirinya sendiri.

METODE

Aplikasi Model Kreatif yang penulis terapkan akan memberikan pemahaman dan tahapan-tahapan tentang bagaimana cara membuat koreografi yang mudah dan bermakna untuk sebuah garapan tari. Garapan tari Panji Gandrung ini menggunakan pendekatan konsep garap non tradisi, dengan menggunakan pendekatan metode PAR (*Participationaction research*).

Tahapan-tahapan tersebut diantaranya berupa, eksplorasi, improvisasi, komposisi, ditambah unsur penunjang tari yaitu ruang, tenaga dan waktu. Seperti yang dijelaskan Sumandiyo Hadi (2003: 60), yaitu:

Selama ini kita telah mengetahui bahwa proses koreografi melalui eksplorasi, improvisasi, dan juga seleksi (komposisi). Karena Panji Gandrung ini adalah bentuk karya kelompok, tahapan lainnya yaitu memberikan pemahaman dan aplikasi bagaimana cara membuat proses kreatif koreografi kelompok.

PKM ini bertujuan untuk menyusun atau menciptakan model kreatif koreografi kelompok, serta ingin memberikan pemahaman tentang membuat koreografi yang mudah dan bermakna, dengan motif-motif gerak yang sederhana dikemas secara kreatif dan inovatif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini, sehingga dapat menghadirkan cara baru dari hasil kegiatan PKM ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Kreatif

Kegiatan PKM ini, dalam rangka mewujudkan Aplikasi Model Kreatif Koreografi karya Panji Gandrung pada kelompok mahasiswa semester IV jurusan Tari di ISBI Ban-

ding, supaya para mahasiswa lebih terampil, kreatif, dan inovatif dalam membuat sebuah karya tari.

Untuk menciptakan sebuah karya seni terutama pada seni tari, yang terpenting adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, dalam berkreasi. Menciptakan dan menuangkan ide-ide yang ada untuk dikembangkan, tari tidak tercipta secara instan, akan tetapi terdapat sebuah proses atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menciptakan sebuah karya tari. Proses untuk menciptakan atau membuat sebuah karya tari dimulai dari mencari ide-ide mengenai kreativitas tari, yaitu melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (komposisi). Untuk mengoptimalkan kreativitas yang ada, diperlukan latihan serta usaha untuk mengembangkan kemampuan kreatif yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Eksplorasi meliputi sebuah tema dan alur cerita yang digunakan untuk membuat sebuah garapan. Improvisasi meliputi penguasaan peran masing-masing penari terhadap ekspresi. Komposisi meliputi perencanaan yang digunakan dalam setiap kelompok ketika melakukan tarian. Mahasiswa membuat sebuah garapan dengan konsep pembelajaran yang meliputi dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, dimana dalam konsep pembelajaran ini, mahasiswa menentukan konsep gerak yang harus sesuai dengan garapan tari yang dibuat.

2. Metode Kegiatan PKM

a. Metode Pelaksanaan

Supaya kegiatan PKM ini berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal maka dilakukan beberapa tahapan yaitu:

- 1) Ceramah/diskusi: Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman tentang kegiatan PKM dan materi yang akan diterima oleh para mahasiswa, dengan cepat dan mudah.

- 2) Demontrasi: Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses dan tahap-tahap pengembangan koreografi. Demontrasi ini diaplikasikan dulu kepada para mahasiswa yang sudah dipilih, untuk nantinya mereka transfer ke kelompok yang lainnya.
- 3) Latihan/eksplorasi: Metode ini digunakan karena untuk menjadi sebuah karya tari, pasti harus melakukan yang namanya latihan atau eksplorasi.

Proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori. Tujuan pelatihan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga untuk mengembangkan bakat. Tari sebagai media ekspresi yang berwujud simbol merupakan salah satu bentuk kesenian dari ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh yang telah mengalami pengolahan, stilirisasi atau distorsi, yang terwujud menjadi ungkapan estetis alami. Dikomunikasikan dengan orang lain dalam bentuk persentuhan rasa mengajak publik untuk mengalami nilai-nilai keindahan.

Sebuah karya seni pertunjukan tidak hanya didasari sebuah kematangan konsep cerita saja, diperlukan metode untuk merealisasikannya menjadi karya seni pertunjukan. Secara empirikal, metode yang digunakan dalam proses *Action research* atau penelitian tindakan merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian, dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

b. Tujuan dan Ciri-ciri Penelitian Tindakan.

Penelitian tindakan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan untuk situasi atau sasaran khusus dari pada pengetahuan yang secara ilmiah tergeneralisasi. Pada umumnya : menurut Madya (2006), penelitian tindakan untuk mencapai tiga hal berikut:

- 1) Peningkatan praktik.
- 2) Peningkatan (pengembangan profesional) pemahaman praktik dan praktisi-nya.
- 3) Peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.

Hubungan antara peneliti dan hasil penelitian tindakan dapat dikatakan hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh peneliti-nya dan tentu saja oleh orang lain yang menginginkannya dan penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan masalahnya segera diperlukan, dan hasil-hasilnya langsung diterapkan/dipraktikkan dalam situasi terkait. Selain itu, tampak bahwa dalam penelitian tindakan peneliti melakukan pengelolaan, penelitian, dan sekaligus pengembangan.

Penelitian tindakan (*action research*) dilaksanakan bersama-sama paling sedikit dua orang yaitu antara peneliti dan partisipan atau klien yang berasal dari akademisi ataupun masyarakat. Sementara itu, peneliti perlu untuk membuat kerjasama dengan anggota organisasi dalam kegiatan ini, membuat persetujuan eksplisit dengan klien. Pelaporan secara rutin mengenai jalannya kegiatan dapat mencerminkan ciri khusus dari kesepakatan ini. Baik peneliti maupun klien dapat memiliki peran dan tanggung jawab ganda, meskipun ini dapat berubah selama perjalanan kegiatan berlangsung. Adalah sangat penting membuat kesepakatan terlebih dahulu mengenai sasaran dari penelitian, kemudian dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Berikut tahapan penelitian tindakan (*action research*) menurut Davison, Martinsons dan Kock (2004), yang dapat ditempuh, dan oleh peneliti sudah diterapkan ke dalam kegiatan pelatihan aplikasi model kreatif koreografi, yaitu:, membagi *Action research* dalam 5 tahapan yang merupakan siklus, yaitu:

1) Melakukan Diagnosa (*Diagnosing*)

Melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada, guna menjadi dasar kelompok atau organisasi sehingga terjadi perubahan, pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kebutuhan mitra ditempuh dengan cara mengadakan diskusi, tanya jawab, seputar permasalahan tentang menggarap tari. Peneliti melihat di dalam kelas para mahasiswa kesulitan dalam hal bereksplorasi dengan tubuhnya, mahasiswa sepertinya tidak sadar kalau bagian tubuh mereka itu bisa diolah sedemikian rupa dan menghasilkan gerak yang diinginkan. Penulis ingin memberi pemahaman bahwa hanya mengolah bagian tubuh, bahu dan tangan saja, bisa menghasilkan satu frase gerak.

2) Membuat Rencana Tindakan (*Action Planning*)

Peneliti dan mitra/mahasiswa bersama-sama memahami pokok masalah yang ada, kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untuk mulai menerima materi pelatihan, dimulai dengan memaparkan konsep gerak dan isi yang akan ditampilkan nantinya, membuat jadwal untuk proses eksplorasi, menerima materi aplikasi koreografi perpengadegan.

3) Melakukan Tindakan (*Action Taking*)

Peneliti dan mitra/mahasiswa bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan mahasiswa dapat menerima materi pelatihan, dan lebih kreatif dalam mengeksplor tubuhnya. Selanjutnya setelah mahasiswa menerima materi pelatihan aplikasi

model kreatif koreografi berdasarkan pengadegan yang sesuai dengan isi konsep garap, dilanjutkan dengan mengadakan ujicoba/evaluasi awal berkelompok, evaluasi ini baru berupa koreografi dan tehnik gerak yang sudah mereka terima, belum dengan ekspresi dan rasa. Setelah semua koreografi garapan mereka dapatkan, baru kemudian melanjutkan dengan penerapan ekspresi, rasa, dan tehnik gerak. Tahapan ini dilakukan supaya para mahasiswa bisa paham akan tahapan-tahapan menyusun sebuah garap tari.

4) Melakukan Evaluasi (*evaluating*)

Setelah masa aplikasi/penerapan (*action taking*) dianggap cukup kemudian peneliti bersama mitra melaksanakan evaluasi hasil dari aplikasi/penerapan tadi, dalam tahap ini dilihat bagaimana penerimaan mahasiswa dalam menerima materi pelatihan tersebut.

5) Pembelajaran (*Learning*)

Tahap ini merupakan bagian akhir siklus yang telah dilalui dengan melaksanakan review tahap-pertahap yang telah selesai, kemudian penelitian ini dapat berakhir. Seluruh kriteria dalam prinsip pembelajaran harus dipelajari, perubahan setelah menerima materi pelatihan dievaluasi dan dikomunikasikan, peneliti dan mitra merefleksikan hasil pelatihan, dan akan dilaporkan secara lengkap, hasilnya berupa video dan laporan kegiatan.

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat dengan jelas bahwa penelitian tindakan berurusan langsung dengan praktik di lapangan dalam situasi alami. Penelitiannya adalah pelaku praktik itu sendiri dan pengguna langsung hasil penelitiannya dengan lingkup ajang penelitian sangat terbatas.

3. Langkah-langkah Kegiatan

Adapun mekanimes langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Mas-

yarakat meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Perekrutan mahasiswa yang akan diberi pelatihan.
- 2) Pertemuan dengan para mahasiswa yang sudah siap ikut kegiatan PKM.
- 3) Membuat jadwal latihan dengan para mahasiswa.

1. Menerapkan pengetahuan karya tari	2. Mengembangkan fungsi diri	1. Mengimplementasikan teknik tari 2. Melakukan persiapan sebelum pementasan tari 3. Melakukan kerja lapangan
--------------------------------------	------------------------------	---

a. Mulai melakukan proses Aplikasi gerak untuk pengadegan awal, yaitu gambaran pertemuan antara Panji dan Ken Martalangu.

- 1) Mengimplementasikan teknik tari kelompok puteri dan kelompok penari putera. Difokuskan pada gerak tubuh bagian tangan, bahu, torso, dan kaki.
- 2) Mencoba mulai menyusun gerak hasil aplikasi gerak kelompok puteri dan kelompok putera.
- 3) Mengimplementasikan gerak untuk penari tokoh puteri dan putera, difokuskan pada gerak tubuh bagian kepala, tangan, torso, dicoba dengan tempo lambat.
- 4) Mencoba menggabungkan penari kelompok puteri, kelompok putera, dan penari dua tokoh puteri dan putera.

b. Mulai melakukan proses Aplikasi gerak untuk pengadegan dua, yaitu gambaran penolakan keluarga kerajaan atas hubungan percintaan Panji dan Ken Martalangu.

- 1) Di pengadegan dua ini mulai dengan proses aplikasi koreografi gruping penari puteri, berupa gerak keseharian yang sudah distilisasi sehingga gerak-

gerak tersebut bisa mengungkapkan tema yang akan di usung, yaitu motif-motif gerak berlari, putaran, jatuh, dan merayap, untuk menegaskan suasana kemarahan dan kesedihan.

- 2) Mulai dengan proses aplikasi koreografi Panji dan penari kelompok putera, difokuskan pada gerak untuk penggambaran kesedihan Panji, seperti olah gerak tubuh bagian tangan, kepala, badan, kaki.
- 3) Mencoba menggabungkan dan menyusun koreografi antara gruping penari puteri, penari putera dan tokoh Panji.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dari hasil kegiatan dari bulan Juli s/d Oktober 2018, dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program PKM ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Tersedia dan bersedianya para mahasiswa jurusan tari semester IV untuk menerima materi kegiatan PKM.
- 2) Antusiasme para mahasiswa cukup tinggi terhadap kegiatan PKM ini.
- 3) Dukungan ketua jurusan tari, dan menyambut baik pelaksanaan kegiatan pelatihan Aplikasi Model Kreatif Koreografi ini.
- 4) Ketersediaan dana pendukung dari LPPM (DIPA) ISBI Bandung, guna penyenggaraan kegiatan PKM.

b. Faktor Penghambat

Proses kegiatan PKM yang sedang dilakukan dari bulan Juli s/d Oktober 2018, masih belum maksimal, karena terkendala beberapa permasalahan.

Kegiatan Aplikasi Model Kreatif Koreografi Karya Panji Gandrung ini bisa selesai

sampai pengadegan terakhir, tetapi masih perlu terus dibenahi, juga melakukan proses kreatif sampai betul-betul menemukan koreografi yang pas dengan suasana dan struktur dramatisnya.

- 1) Para mahasiswa keteteran untuk waktu proses latihan, karena jadwal UAS, dan kegiatan lembaga.
- 2) Daya tangkap para mahasiswa yang bervariasi, ada yang cepat namun juga ada yang lambat, sehingga waktu untuk menambah materi koreografi setiap temuannya kurang maksimal.

5. Hasil Yang Dicapai

Pada hakikatnya eksplorasi, kretivitas, dan koreografi, memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembuatan sebuah karya tari. Seorang seniman mustahil akan menghasilkan sebuah karya tanpa melakukan eksplorasi, dan tidak punya ide-ide kreatif.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk Aplikasi Model Kreatif Koreografi, yaitu memberikan pemahaman tentang membuat koreografi yang mudah dan bermakna, dengan motif-motif gerak yang sederhana dikemas secara kreatif dan inovatif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini/kekinian, sehingga dapat menciptakan cara baru, kepada mahasiswa jurusan tari ISBI Bandung.

Kegiatan ini terdiri atas penyampaian materi tentang model kreatif koreografi, dengan cara mengaplikasikan kepada para mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan (a) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang koreografi yang sederhana, tetapi bisa dieksplor menjadi sebuah koreografi yang indah dan bermakna, (b) melatih teknik gerak, sehingga peserta paham untuk bergerak yang sesuai dengan postur tubuhnya masing, (c) menerima

materi model kreatif koreografi dalam karya Panji Gandrung, sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pada tanggal 28 Juni 2018 pukul 16.00 WIB, diadakan penelitian pertemuan pertama. Pertemuan hari ini diawali dengan proses penyampaian gagasan awal, konsep besar, dan memberikan pemahaman terhadap konsep aplikasi koreografi setiap penari dalam menerjemahkan alur cerita, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian bahwa tidak hanya memiliki manfaat bagi peneliti melainkan bagi mahasiswa itu sendiri. Mendapatkan ilmu tentang pembuatan garapan tari dari mulai eksplorasi gerak, komposisi gerak, sampai dengan pembentukan tiap adegan.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 5 Juli 2018, pada pukul 16.30 WIB. Pertemuan kali ini dilanjutkan dengan pendekatan koreografi tahap pertama, yaitu *Audio-Visual*. Pada tahap ini mahasiswa ditayangkan 1 video dari karya tari Panji Gandrung sebelumnya, dengan harapan dengan menonton video ini mahasiswa dapat mengetahui bagaimana garapan karya tari Panji Gandrung dan dapat menjadikannya referensi dalam proses aplikasi koreografi sehingga memudahkan mahasiswa dalam proses pada pertemuan selanjutnya.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 19 Juli 2018, pada pukul 14.00 WIB di Ruang Gugum Jurusan Tari ISBI Bandung. Pada hari ini mahasiswa siap menerima materi, hal ini terlihat dari mereka yang sudah siap mengenakan pakaian praktek. Tahapan ini adalah tahapan olah tubuh agar tubuh siap untuk menerima materi gerak dengan melakukan, antara lain, pemanasan, fleksibilitas, dan penguasaan teknik dalam melakukan tari. Hal ini penting dilakukan untuk menyiapkan fisik dan mental penari sekaligus menyeleksi pe-

meran dalam tokoh garapan Panji Gandrung sehingga tubuh penari mencapai daya tahan, kepekaan, dan fleksibilitas tubuh yang sesuai dengan kebutuhan konsep koreografi.

d. Pertemuan Keempat

Pada tanggal 30 Juli 2018 dilakukan pertemuan keempat pada pukul 16.00 WIB. Sebelum memasuki materi seperti biasa dilakukan pemanasan terlebih dahulu, namun setelah pemanasan mahasiswa diberi keleluasaan untuk bereksplorasi gerak, dalam proses ini setiap penari diberikan kebebasan berekspresi dalam menerjemahkan konsep sesuai dengan persepsi dan pengalaman estetis masing-masing penari. Hal ini dilakukan untuk menguji sejauh mana mereka menangkap kasus dalam konsep dan mengaflikasikannya dalam gerak. Pertamata mereka bergerak masing-masing, kemudian disatukan dalam sebuah kelompok namun masih dengan koreografi berbeda.

Mahasiswa dituntut untuk melatih *conekting* antar penari, membentuk satu *atmosfer* dalam kasus yang sama namun konsep koreografi yang berbeda. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membentuk kerjasama, sadar atas ruang gerak, sadar terhadap pasangan ataupun kelompok, mempersiapkan mental untuk fokus pada konsep koreografi.

e. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilakukan pada hari senin tanggal 6 Agustus 2018 pukul 16.00 WIB. Setelah membuka dengan salam, pelatih membuka pelatihan hari ini dengan pemanasan bersama mahasiswa selama 30 menit, dilanjutkan dengan memberikan teknik dan rangkaian gerak yang sesuai dengan konsep koreografi. Pelatih memberikan koreografi dan diikuti oleh semua mahasiswa, hal ini dilakukan tiga kali pengulangan sampai mahasiswa hapal.

Kemudian pelatih mencoba membetulkan teknik gerak yang dilakukan mahasiswa se-

hingga koreografi dapat dilakukan secara betul dan rampak. Koreografi ke dua diberikan begitu pula dengan koreografi ke tiga, prosesnya sama seperti yang pertama untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tahap berikutnya, pelatih memanggil pertiga orang ke depan untuk mempresentasikan seluruh koreografi secara utuh sekaligus merevisi bagian-bagian koreografi yang masih kurang sesuai dengan yang diaplikasikan.

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2018 di Ruang Gugum Jurusan Tari ISBI Bandung, pukul 16.00 WIB. Sebelum memulai pelatihan, pelatih mengecek kehadiran mahasiswa terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan pemanasan selama 10 menit, mengulang kembali materi koreografi yang sudah diberikan hari sebelumnya. Pada pertemuan kali ini pelatih kembali mengingatkan tentang konsep garap Panji Gandrung secara teks konteksnya. Pelatih menyuruh semua siswa duduk bersila posisi meditasi dan menggiringnya kepada satu permasalahan yang sama yaitu mengenai perasaan Panji dalam cerita. Mahasiswa yang terlibat didiamkan meditasi selama 10 menit setelah itu mereka diminta untuk melakukan koreografi yang sudah diberikan dengan rasa yang sudah mereka bangun dalam meditasi. Hal ini dilakukan supaya mahasiswa tetap fokus pada konsep selain itu juga untuk melatih penghayatan dalam koreografi sehingga ekspresi dan sikap harmonis sesuai dengan kebutuhan koreografi.

g. Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2018 pukul 16.00 WIB. Seperti hari sebelumnya sebelum mulai ke materi pelatihan, semua siswa yang terlibat melakukan pemanasan selama 10 menit. Setelah selesai, pelatih mengumpulkan semua mahasiswa dan

memberikan gambaran cerita dalam adegan satu, termasuk arahan kepada masing-masing mahasiswa yang terlibat baik secara komposisi ruang maupun koreografi. Adegan pertama dilakukan dengan menampilkan sosok Panji di tengah panggung dengan peninggian sebuah kotak sebagai gimik dalam garapan Panji Gandrung. Berulang kali pelatih meminta mengulang adegan ini karena butuh waktu yang pas dalam mengolah emosi baik itu senang, sedih, dan marah. Gimik ini sangat penting diolah sebagai pengantar cerita karena sangat mengandalkan ekspresi yang sangat kuat dan untuk itu perlu latihan khusus dalam menaik atau turunkan emosi dengan waktu yang sangat pas.

Setelah gimik terbentuk dilanjutkan dengan adegan satu, semua penari masuk dari panggung sebelah kanan depan, berjalan masing-masing dengan tempo dan intensitas yang berbeda menuju tengah dimana pemeran Panji diatas kotak berada. Masing-masing penari berkumpul dan duduk tidak beraturan namun terkonsep sampai akhirnya muncul sosok perempuan dari tengah mereka berlari kedepan panggung sebelah kiri. Diikuti oleh dua orang penari dan juga 6 penari lainnya melakukan koreografi dalam ruang waktu berbeda, memecah ruang panggung namun tetap jadi fokus. Hal ini berlanjut sampai akhirnya sosok Panji turun dan bertemu dengan Ken Martalangu. Sebelum latihan ini berakhir, pelatih meminta adegan ini diulang sampai 2 kali pengulangan dalam latihan setelah revisi dan menjaga konsistensi setiap pergerakan yang dilakukan oleh masing-masing penari.

h. Pertemuan Kedelapan

Pertemuan kedelapan dilakukan pada tanggal 6 September 2018 pukul 16.00 WIB. Setelah melakukan pemanasan, pelatih me-

minta semua mengulang adegan 1 secara utuh dengan penghayatan. Pelatihan dilanjutkan dengan pembentukan adegan 2 yaitu tentang penolakan keluarga kerajaan atas percintaan Ken Martalangu dengan Panji. Masing-masing penari kembali mengingat koreografi yang sudah diberikan, kemudian dikomposisikan dalam adegan dua dengan pengolahan ruang, waktu dan tenaga yang sesuai dengan kebutuhan pada adegan ini. Pada awalnya pelatih hanya meminta semua siswa yang terlibat cukup melakukan gerakan dengan tempo dan tenaga yang sudah disepakati, kemudian kembali pelatih meminta semua fokus pada rasa atas apa yang mereka ungkapkan dalam koreografi tersebut. Pada tahap ini semua penari mulai terbiasa dengan proses pelatihan yang diberikan, sehingga tidak perlu lagi intruksi atau penjelasan yang berulang. Secara otomatis mereka melakukan hal yang diinstruksikan pelatih dengan baik. Peneliti menyimpulkan proses pendekatan seperti ini membuat semua siswa yang terlibat berpikir kritis dan aktif sehingga proses berjalan lancar. Adegan ke 2 ini diakhiri dengan adegan terbunuhnya Ken Martalangu oleh keluarga kerajaan, dalam adegan ini siswa kembali belajar mengenai simbol koreografi. Simbol secara umum, maupun simbol secara khusus dalam konteks koreografi

i. Pertemuan Kesembilan

Pertemuan kesembilan dilakukan pada tanggal 10 September 2018 pukul 16.00 WIB. Setelah melakukan pemanasan selama 10 menit, semua mahasiswa yang terlibat melakukan adegan satu dan dua tanpa putus. Pada pertemuan kali ini revisi kembali dilakukan, memperbaiki teknis gerak dan juga gerak penghubung antara adegan satu dengan adegan dua. Setelah semua sesuai, pelatihan dilanjutkan dengan adegan tiga.

Tantangan pada adegan ini adalah memberikan pemahaman terhadap tokoh Panji atas apa yang diungkapkan secara koreografi, karena pada adegan ini tokoh Panji harus bisa mengungkapkan dua perasaan yang berbeda dengan kurun waktu yang sangat singkat. Pada adegan ini merupakan penggambaran penderitaan Panji sekaligus pencerahan Panji. Dua karakter yang sangat bertolak belakang dengan pembentukan emosi yang sangat sulit.

Mahasiswa yang lain diarahkan untuk menganalisa koreografi yang harus mereka lakukan pada adegan tiga, sementara pemeran tokoh Panji digiring untuk kembali meditasi merasakan apa yang Panji rasakan dengan pendekatan pengalaman pribadi si pemeran supaya mempermudah dalam mengeluarkan ekspresi yang pas dalam adegan tersebut. Setelah pemeran siap, semuanya dicoba mengaplikasikan pengalaman rasa melalui tubuh mereka dengan porsi dan kapasitas yang sesuai dengan konsep garap. Dalam adegan ini tidak butuh proses koreografi yang lama karena pengalaman rasa yang diungkapkan, semua siswa yang terlibat saling membangun suasana satu sama lain sehingga tercipta suasana dramatis pada tokoh Panji yang dimunculkan.

j. Pertemuan kesepuluh

Pertemuan kali ini dilakukan pada hari kamis tanggal 13 September 2018 pukul 16.00 WIB. Setelah pemanasan selama 10 menit, semua siswa yang terlibat berkumpul duduk bersila, mereview semua koreografi dan adegan dalam posisi diam dan tutup mata selama kurang lebih 10 menit. Setelah semua siap, latihan dilakukan dengan merunut mulai dari gimik, adegan 1, 2, dan 3. Pelatihan kali ini dilakukan hanya sekali pengulangan, karena pelatih merasa cukup dengan hasil dari apa yang mereka ungkapkan dalam garap.

k. Pertemuan Kesebelas

Pertemuan kesebelas dilakukan pada tanggal 17 September 2018 pukul 16.00 WIB. Seperti hari sebelumnya, pertemuan diawali dengan pemanasan selama 10 menit. Kemudian seluruh siswa yang terlibat kembali dikumpulkan untuk mendapatkan pengarahan dari peneliti dan juga pelatih kembali mengingatkan tentang konsep garap Panji Gandrung. Hal ini penting dilakukan untuk mengingatkan kembali tentang konsep dan permasalahan yang harus mereka ungkap dalam garap sehingga tiap pergerakan memiliki nilai isi dan bobot kualitas yang sesuai dengan yang diharapkan dalam konsep garap. Pelatihan dilakukan 2 kali pengulangan dari mulai gimik sampai adegan akhir untuk menjaga konsistensi baik itu koreografi ataupun rasa ungkap dalam penghayatan tiap adegan.

l. Pertemuan Keduabelas

Pertemuan keduabelas dilakukan pada tanggal 1 oktober 2018 pukul 16.00 WIB. Pada pertemuan kali ini pelatih mengulas dan memperbaiki kembali teknik koreografi secara keseluruhan, mengingat pelatihan berhenti selama 1 minggu, sehingga perlu untuk mengingat kembali materi pelatihan baik itu konsep garap, koreografi dan juga penghayatan atau rasa ungkap. Pada pertemuan kali ini dilakukan 2 kali pengulangan latihan dari mulai gimik sampai adegan akhir.

m. Pertemuan Ketigabelas

Pertemuan ketigabelas dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2018 pukul 16.00 WIB. Pada pertemuan kali ini pelatih menggiring siswa yang terlibat untuk melakukan olah tubuh 2 kali lebih berat dari biasanya, durasi olah tubuh yang dilakukan sekitar 30 menit. Kemudian pelatihan dilanjutkan dengan pemanasan tiap adegan untuk lebih memaksimalkan lagi terhadap semua elemen pendukung garap

n. Pertemuan Keempatbelas

Pertemuan keempat belas dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2018 pukul 16.00 WIB Pada pertemuan kali ini dilakukan simulasi pra pertunjukan, semua dihitung secara akurat, baik durasi, olah ruang serta elemen pendukung lainnya dalam hal ini kamera video karena garapan ini kebutuhannya untuk pendokumentasian hasil akhir.

o. Pertemuan Kelimabelas

Pertemuan kelimabelas dilakukan pada hari senin tanggal 29 Oktober 2018 pukul 18.30 WIB. Pertemuan kali ini merupakan pertemuan terakhir dalam proses aplikasi garap Panji Gandrung. Kegiatan diawali dengan baca doa bersama, mendengarkan pengarahan dari peneliti, persiapan kamera video dalam pengukuran ruang fokus gambar, pemanasan, bloking parsial tiap adegan, dilanjutkan dengan pengambilan gambar garapan Panji Gandrung. Pengambilan gambar dilakukan dua kali untuk *stokshoot* dan juga bahan perbandingan. Kegiatan diakhiri dengan ucapan terima kasih dari peneliti kepada semua pihak yang terlibat.

Dari hasil pengamatan pada proses awal kegiatan pembelajaran hingga presentasi, peneliti menyimpulkan bahwa ada kemajuan pada diri siswa semester IV dalam peningkatan kreativitas tari, dari yang tidak bisa mengembangkan ide-idenya menjadi bisa mengemukakan ide-idenya ke dalam sebuah karya tari, walaupun kerap ada yang salah saat menari. Peningkatan terlihat juga pada saat mahasiswa tampak bersemangat mengungkap gerak tarinya, mereka selalu berusaha untuk dapat menampilkan hasil gerakannya dengan baik. Selain itu, siswa tampak berani dan kritis pada saat untuk menyampaikan ide, konsep, dan pendapat dalam membuat sebuah gerak tari. Siswa antar kelompok saling memberikan semangat dan dukungan saat penampilan ber-

langsung. Siswa mendapatkan pengalaman baru dalam mengembangkan kreativitas tari di luar kelas dan merangkainya menjadi sebuah karya tari.

KESIMPULAN

Tari yang penyajiannya hanya sesaat, memerlukan proses kerja kreatif yang cukup lama di dalam pembentukannya, mulai dari eksplorasi, improvisasi, sampai dengan komposisi. Begitu juga dengan kegiatan pelatihan PKM ini, walaupun berupa aplikasi model kreatif koreografi, tetapi tetap memerlukan ke tiga unsur di atas.

Kegiatan PKM merupakan praktek kerja nyata yang dilakukan dosen kepada masyarakat di luar kampus. Tetapi pada kesempatan ini peneliti melaksanakan kegiatan PKM ini dilingkungan kampus ISBI Bandung, khususnya di jurusan Tari.

Peneliti memberikan pelatihan aplikasi koreografi tari kepada mahasiswa tari semester IV, karena mahasiswa semester IV baru belajar mata kuliah komposisi tari satu, dan mahasiswa tersebut nantinya mungkin akan menjadi seorang penata tari. Tujuannya memberikan rangsangan estetika dan berkreasi, memotivasi untuk berkarya, serta memberi pemahaman cara membuat sebuah garap tari. Proses PKM dapat dilaksanakan walaupun ada kendala yang dihadapi, tetapi bisa terlaksana meskipun masih jauh dari sempurna. Kegiatan ini mendapat respon yang positif dan sambutan yang baik dari ketua Prodi Jurusan Tari dan para peserta (mahasiswa) Jurusan Tari semester IV, hal ini terbukti dengan selalu hadir untuk menerima materi, walaupun mereka sibuk dengan kegiatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- . 1996. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Metoda Baru dalam Menciptakan Tari. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Humprey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedanata Widia Sastra.
- . 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerbatjaraka. 1968. *Tjerita Pandji Dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rosidi, Aji. 1983. *Candra Kirana*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Widaryanto, F. X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.